

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental menjadi sebuah komponen penunjang yang terdapat pada diri manusia untuk menciptakan sebuah kesehatan yang hakiki secara utuh dan absolut. Kesehatan mental juga wajib untuk diperhatikan seperti kesehatan fisik karena kedua hal tersebut berjalan beriringan satu sama lain. Menurut Ayuningtyas, dkk (2018, hlm. 2) menyebutkan bahwa kesehatan mental merupakan sebuah hal mendasar dalam pendefinisian dari kesehatan itu sendiri. Setiap orang yang mempunyai kesehatan mental yang cukup atau baik pastinya dapat melakukan aktivitas mereka secara baik karena unsur kesehatan diri mereka sudah terpenuhi.

Dengan sehat nya mental dan jiwa dari seseorang, maka kehidupannya pun akan berjalan secara baik dan teratur. Putri, dkk (2015, hlm. 252) menuturkan bahwa salah satu keadaan dimana manusia mempunyai kesehatan mental yang baik adalah dengan bebas nya seseorang dari gangguan kejiwaan dan juga keadaan dimana seseorang mampu hidup secara normal dalam melanjutkan kehidupannya. Selain itu, manusia dengan ciri – ciri mental yang sehat adalah ketika dimana mereka dapat menghadapi serta menyelesaikan masalah yang ditemui secara baik.

Menurut Badan Kesehatan Dunia atau WHO (Dalam Galderisi, dkk., 2015, hlm. 231) menyebutkan bahwa kesehatan mental merupakan sebuah hal dimana seseorang menyadari kemampuan diri sendiri, mengatasi tekanan yang ada pada dalam diri mereka, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat seminimal mungkin terhadap lingkungannya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa kesehatan mental mempunyai peran penting bagi manusia dimana kesehatan mental dapat mengontrol bagaimana seseorang mampu untuk bertindak secara normal sehingga kegiatan yang dilakukan oleh individu dapat dilakukan secara optimal.

Dalam perjalanannya, kesehatan mental telah mulai banyak disuarakan di negara maju, *upper-income*, dan *high income country* karena memang di negara negara tersebut, kesehatan mental sangat diprioritaskan dalam sistem kesehatan

karena mereka sadar bahwa jika kesehatan mental seorang buruk, maka akan berpengaruh terhadap penyakit fisik yang terjadi pada individu (2009, hlm. 139). Berbanding terbalik dengan negara maju, negara berkembang, *low income country*, dan *low – middle income country* cenderung tidak terlalu memprioritaskan kesehatan mental ini, Menurut Thara & Patel (Dalam Grace, dkk., 2020, hlm. 192) menyebutkan bahwa negara berkembang seperti Ghana, India, dan negara yang termasuk didalamnya cenderung kurang memprioritaskan kesehatan mental seperti yang dilakukan oleh negara maju.

Riset yang dibuat oleh Rathod (2017) mengenai kesehatan mental di negara *low - middle income country* menunjukkan bahwa 80% orang yang mengalami gangguan mental tinggal di negara dengan label *low - middle income country*. Gangguan mental juga menjadi penyumbang besar dari beban penyakit dengan total 8,8% bersama dengan penyalahgunaan zat dengan total 16,6% pada negara dengan *low - middle income*. Hal yang dapat diambil berdasarkan fenomena tersebut adalah seperti kejadian pada daerah Bihar yang merupakan sebuah daerah di negara India dan juga termasuk salah satu tempat termiskin di India yang dimana tingkat dari seseorang menderita Skizofrenia lebih banyak daripada seluruh Amerika Utara.

Selain itu, layanan kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan mental juga seringkali dianggap gagal pada negara dengan *low - middle income*. Menurut Semrau dkk (2015, hlm. 1) sistem dan layanan kesehatan untuk seseorang dengan penyakit mental di negara dengan *low - middle income* tidak memenuhi kriteria untuk pelayanan kepada seseorang yang terkena penyakit mental. Selain itu, walaupun penyakit mental telah mencapai tiga perempat populasi manusia pada negara dengan *low - middle income* atau sekitar 30,1%, namun anggaran kesehatan yang diturunkan oleh negara *low middle income* ini cenderung rendah untuk kesehatan mental. Di negara *low middle income* sendiri, alokasi dana untuk mencegah serta mengobati penyakit mental ini hanya 1,9% dari anggaran. Ini artinya bahwa pada negara dengan *low - middle income* masih menganggap bahwa memberikan masyarakat mental yang sehat adalah sesuatu yang kurang terlalu penting.

Bagi Indonesia sendiri, menurut data yang diluncurkan oleh Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi atau yang biasa disebut OECD (2021) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam negara dengan *low – middle income* sampai dengan tahun 2020. Karena negara dengan *low middle income* ini erat kaitannya dengan permasalahan kesehatan mental, maka kesehatan mental di Indonesia juga termasuk sebagai yang diteliti berkaitan dengan hal ini. Riset yang ditampilkan oleh Brooks dkk (2022) memaparkan bahwa dari 68 juta remaja yang tinggal di Indonesia, 50% pelajar sekolah menengah keatas pernah mengalami gejala depresi dan diperkirakan 10% dari remaja berusia 15-24 tahun divonis mengalami gangguan emosional.

Dalam rilis yang dimunculkan oleh Riskesdas atau pusat data Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 menyingkap fakta bahwa dalam kondisi YLDs (tahun hilang akibat kesakitan atau kecacatan) di ruang lingkup asia tenggara adalah 13,5%. Dan di Indonesia sendiri, gangguan mental menempati urutan pertama dalam penyakit yang menyebabkan kecacatan dengan persentase 13,4%. Masih menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, terdapat beberapa bentuk gangguan jiwa yang dialami oleh masyarakat Indonesia yang terdiri dari salah satunya adalah depresi, kecemasan, bipolar, autisme, skizofrenia. Dan fakta lainnya adalah bahwa gangguan depresi menjadi urutan pertama selama tiga dekade berturut turut (1990 - 2017).

Dalam rilis lainnya, Pusat Data Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 juga memetakan bahwa dalam rentang usia dimana seseorang individu yang rentan terkena gangguan kesehatan mental, umur 75 tahun keatas adalah usia dimana seseorang banyak terkena gangguan kesehatan mental dengan persentase 8,9 %. Lalu disusul oleh lansia dengan usia 65 - 74 tahun dengan tingkat prevalensi sebesar 8,0 %, lalu individu yang berusia 55 - 64 tahun yang menempati urutan ketiga dengan persentase 6,5%. Dan yang terakhir adalah remaja dengan rentang usia sebesar 15 - 24 tahun dengan prevalensi 6,2%.

Jika dilihat dari data yang telah disajikan oleh Pusat Data Kementerian Kesehatan, dapat dikatakan remaja yang berusia 15 - 24 tahun berada dalam empat besar penyumbang persentase gangguan kesehatan mental yang terjadi di

Indonesia. Hasil ini juga berpotensi untuk bertambah karena dunia sedang menghadapi pandemi COVID - 19 yang dimana menurut penelitian ilmiah yang disusun oleh Rahmayanthi dkk (2021, hlm. 92) memperlihatkan fakta bahwa gangguan kesehatan yang muncul pada remaja sejak pandemi COVID – 19 ini adalah seperti disfungsi sosial dan *distress* psikologis. Jenis – jenis gangguan kesehatan mental ini mempunyai pengaruh yang bermacam – macam seperti kurang dapat berkonsentrasi secara baik, selalu merasa dibawah tekanan, dan kurang mampu untuk menikmati aktivitas sehari – hari yang dijalani.

Selain dari usia, data yang dikeluarkan ini juga diklasifikasikan juga ulandi menjadi persentase masing masing provinsi yang dalam usia remaja nya mempunyai gangguan kesehatan mental. Dalam rilis data tersebut disebutkan bahwa Sulawesi tengah menjadi urutan pertama dengan prevalensi sebesar 12,3%. Lalu disusul oleh Gorontalo dengan 10,3%, dan Nusa Tenggara Timur dengan persentase sebesar 9,7%. Dalam hal ini semua mampu melihat bahwa gangguan kesehatan jiwa dan mental yang terjadi di Indonesia didominasi oleh khalayak yang tidak tinggal di pulau Jawa. Di daerah Pulau Jawa sendiri, peringkat pertama diduduki oleh Provinsi Banten dengan persentase sebesar 8,7% dan yang kedua adalah Jawa Barat dengan prevalensi sebesar 7,8%.

Dari hasil analisa diatas, dapat dikatakan bahwa tingkat gangguan kesehatan mental di Indonesia masih cukup besar persentasenya dikarenakan banyak variabel yang mempengaruhi hal tersebut seperti salah satunya adalah ekonomi. Tapi lebih penting dari itu adalah kurangnya faktor edukasi juga yang mampu mempengaruhi tingkat dari gangguan kesehatan mental ini sendiri. Masih banyak masyarakat yang mempunyai kesadaran rendah dalam kesehatan mental ini sehingga menghambat penyembuhan dan juga layanan kesehatan mental itu sendiri. Menurut Soebiantoro (2017, hlm.1) terjadinya hambatan dalam penyembuhan individu yang terkena penyakit mental adalah karena adanya stigma buruk yang tertanam dalam masyarakat nya sendiri. Stigma buruk yang berkeliaran dalam pemikiran masyarakat menyebabkan terjadinya kesulitan dalam penyembuhan individu yang mempunyai masalah kesehatan mental. Banyak individu yang mempunyai gangguan kesehatan mental yang ternyata disembunyikan dan dipendam oleh

keluarga karena stigma kurang baik yang dilabelkan oleh lingkungan kepada seseorang yang terkena gangguan kesehatan mental.

Stigma kurang baik tersebut timbul ditengah masyarakat ini diakibatkan oleh adanya beberapa faktor pembentuk. Salah satunya adalah rendahnya literasi kesehatan mental seorang individu. Menurut Handayani dkk (2020, hlm. 10) menyebutkan bahwa penggunaan layanan kesehatan mental yang tidak baik disebabkan oleh tingkat literasi yang rendah. Banyak masyarakat yang kurang memahami tentang apa itu masalah kesehatan mental, gejala – gejala yang muncul dari adanya gangguan mental, perawatan yang tersedia, dan juga bagaimana menghubungi bantuan profesional ketika dibutuhkan. Hal yang terjadi apabila tingkat literasi kesehatan masyarakat rendah, maka akan berdampak kepada terlambatnya pencarian bantuan dan yang berakhir kepada pengobatan yang terhambat.

Literasi kesehatan mental yang rendah mendorong lingkungan sosial untuk menciptakan sebuah stigma mengenai kesehatan mental. Menurut Kartikasari & Ariana (2019, hlm. 67) stigma lahir dari adanya ketidakpedulian yang kemudian berubah bentuk menjadi prasangka, dan hasilnya adalah terbentuk sebuah diskriminasi. Ketidakpedulian yang lahir ditengah tengah masyarakat ini terlahir dari kurangnya pengetahuan yang didapat dan akhirnya memunculkan sebuah kepercayaan yang tidak tepat sehingga terdapat persepsi negatif mengenai gangguan mental yang dialami. Dari pernyataan tersebut, dampak nyata yang nantinya terjadi adalah terbentuknya bentuk pencarian bantuan pada saat individu terkena gangguan kesehatan mental. Literasi kesehatan mental yang rendah juga menyulitkan para profesional untuk mendiagnosis penyakit mental yang terjadi kepada individu karena mereka cenderung untuk tertutup akibat banyaknya kekhawatiran dengan stigma (Novianty, 2017, hlm. 69).

Pengetahuan yang rendah mengenali kesehatan mental tidak hanya dialami oleh mereka yang sudah tua namun kelompok individu dengan usia 10 - 25 tahun yang biasa disebut sebagai Generasi Z atau *Gen-Z*. Idham dkk (2019, hlm. 15) menyebutkan bahwa dari 501 mahasiswa yang diteliti berkaitan dengan literasi kesehatan mental, terdapat 45,9 % mahasiswa tidak memiliki literasi kesehatan

mental yang cukup. Hal ini menunjukkan fakta terkait bahwa masih cukup banyak remaja / gen – z yang kurang memiliki pengetahuan dalam menangani permasalahan kesehatan mental.

Brooks (2021, hlm. 2) menyebutkan bahwa tidak memadainya literasi kesehatan mental di kalangan remaja khususnya di Indonesia secara signifikan dapat meningkatkan resiko depresi yang lebih berat. Tentu saja tidak memadainya literasi kesehatan mental di kalangan remaja dikarenakan kurang adanya sosialisasi yang masif berkaitan dengan kesehatan mental itu sendiri. Data yang dikeluarkan oleh WHO (Dalam Willenberg dkk., 2020, hlm. 2) merilis sebuah data yang berisi bahwa 7% dari individu berusia 16 - 17 tahun pernah berpikir untuk melakukan bunuh diri dalam jangka waktu 12 bulan.

Asyanti & Karyani (2018, hlm.12) menyebut bahwa literasi kesehatan mental di kalangan remaja dan juga anak muda tidak terlalu tinggi. Dibuktikan dengan data yang dikumpulkan bahwa dibawah 50% dari remaja dan anak muda yang berusia 12 - 25 tahun yang mampu untuk mengidentifikasi depresi secara baik dan benar dan dibawah 25% yang mampu mengidentifikasi *psychosis*. Lam (Dalam Asyanti & Karyani, 2018, hlm. 12) mengungkapkan bahwa dengan literasi kesehatan yang kurang dapat menjadi faktor potensial yang mampu mempunyai dampak terhadap kesehatan mental dari remaja dan anak muda.

Dilansir dari *ekspresionline.com*, seorang psikolog yang berasal dari Universitas Brawijaya bernama Dita Rachmayani melakukan penelitian mengenai literasi kesehatan mental terhadap 150 remaja pengguna internet. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 52% remaja dan anak muda masih terlihat rendah dalam melakukan literasi kesehatan mental. Hal ini dibuktikan dengan beberapa remaja yang masih menyebut kesehatan mental dalam kata “gila”, “stress”, dan “kelainan yang tidak dapat disembuhkan”.

Melihat literasi kesehatan mental yang masih rendah di Indonesia khususnya pada Gen-Z, maka mulai disuarakan lah gerakan gerakan yang berkaitan dengan literasi kesehatan mental. Gerakan gerakan mengenai hal ini mulai disuarakan oleh beberapa komunitas yang peduli terhadap kesehatan mental di

Indonesia. Komunitas komunitas ini bergerak tidak hanya dalam bentuk luring tetapi juga sudah merambah pada media sosial. Menurut Setiadi (Dalam Tulandi, dkk., 2021, hlm. 137) dalam era globalisasi yang dimana informasi dapat sampai dengan cepat kepada individu, dan individu pun mampu mendapatkan informasi secara efektif dan juga praktis terutama informasi mengenai kesehatan mental. Media sosial sebagai salah satu perkembangan teknologi yang memungkinkan informasi datang secara cepat dan mudah sekarang ini sudah mulai digunakan dalam pembagian informasi kesehatan mental.

Banyak jenis sosial media yang digunakan di Indonesia mulai dari Twitter, Facebook, dan Instagram. Dilansir dari *napoleoncat.com* Jika diurutkan pengguna terbanyak antara ketiga *platform* media sosial tersebut, per Maret 2022 facebook menempati urutan pertama dalam penggunaan media sosial di Indonesia dengan jumlah 200.200.000 pengguna. Lalu disusul dengan Instagram dengan pengguna sebanyak 106.947.500. Untuk Twitter sendiri, dilansir dari *databooks.com* bahwa pengguna Twitter di Indonesia adalah sebesar 18,45 juta pengguna. Hal ini menandakan bahwa Facebook dan Instagram menjadi dua *platform* sosial media yang diminati oleh masyarakat Indonesia.

Penggunaan media sosial Instagram sebagai tempat kampanye mengenai kesehatan mental tidak terlepas dari penggunaan Instagram yang memang cukup banyak digunakan di Indonesia. Dilansir dari *napoleoncat.com*, jumlah pengguna Instagram di Indonesia per Februari 2022 mencapai 106.947.500 orang yang berarti pengguna Instagram di Indonesia adalah sekitar 38,6% dari populasi. Selain itu dalam segi usia pengguna yang menggunakan media sosial Instagram, usia dari 18 - 24 tahun merupakan pengguna terbesar Instagram di Indonesia dengan jumlah pengguna sekitar 39.600.000 pengguna. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan Instagram di Indonesia sendiri didominasi oleh kalangan remaja karena rentang umurnya adalah sekitar 18 - 24 tahun.

Menurut Anisah dkk (2021, hlm. 95) alasan mengapa Instagram dapat dijadikan sebagai tempat mencari informasi kesehatan karena Instagram adalah sebuah *platform* media sosial yang mampu memberikan sebuah kemudahan bagi pengguna nya dalam memberikan dan mendapatkan informasi kesehatan mental

karena Instagram mampu memberikan visual yang baik berupa tampilan gambar yang menarik untuk dilihat. Dalam riset yang dilakukan oleh Rosini & Siti (Dalam Anisah dkk, 2021, hlm. 95) menyebutkan bahwa Instagram adalah sosial media yang paling banyak dipakai untuk menelusuri informasi - informasi kesehatan yaitu sekitar 64,6 %.

Poin penting dari hal hal diatas adalah bagaimana sebuah media sosial, dalam hal ini adalah Instagram mampu untuk mengkomunikasikan mengenai kesehatan khususnya mengenai literasi kesehatan mental. Media sosial seperti Instagram dirasa mampu sebagai sebuah wadah untuk mengedukasi individu. Selain itu media sosial dapat memberi harapan berupa meningkatnya pengetahuan mengenai banyak hal khususnya mengenai literasi kesehatan mental.

Dalam kampanye di Instagram sendiri, sudah banyak akun akun kesehatan dan juga komunitas kesehatan yang mengunggah mengenai literasi kesehatan mental. Akun akun ini secara intens mengunggah konten mengenai kesehatan mental yang mampu meningkatkan literasi kesehatan mental individu termasuk untuk kalangan Gen-Z sebagai pengguna terbanyak Instagram. Salah satu akun yang mengunggah konten mengenai kesehatan mental adalah @meaningful.me.

@meaningful.me merupakan sebuah akun media sosial Instagram yang mempunyai pengikut Instagram sebesar 490 ribu pengikut yang mempunyai tujuan meliputi edukasi terhadap kajian bunuh diri dan kesehatan jiwa dari anak muda. Akun @meaningful.me di Instagram ini cukup sering dalam mengunggah konten yang berkaitan dengan kesehatan mental. Di dalam akun ini pun sering mengadakan acara webinar dan juga diskusi yang berkaitan dengan kesehatan mental. Akun yang berdiri sejak tahun 2016 ini sudah berjalan selama 6 tahun dengan total postingan mencapai 538 postingan. Peneliti memilih akun @meaningful.me sebagai akun Instagram yang akan diteliti karena yang pertama bahwa akun @meaningful.me ini merupakan sebuah akun instagram yang sudah resmi. Jadi informasi informasi yang berkaitan dengan kesehatan mental di akun instagram @meaningful.me merupakan informasi yang kredibel dan mampu dipertanggungjawabkan.

Dari latar belakang tersebut, peneliti melihat terdapat permasalahan yang hakikatnya adalah literasi kesehatan mental pada remaja dan Gen - Z di Indonesia masih cukup rendah dan perlu edukasi lebih lanjut mengenai hal ini. Selain itu, karena Gen-Z merupakan pengguna media sosial terbesar di Indonesia, maka media sosial bisa dijadikan sebagai tempat edukasi bagi remaja dalam kesehatan mental. Akun @meaningful.me sebagai akun yang bergerak dalam edukasi mengenai kesehatan mental hadir sebagai sebuah wadah bagi remaja untuk belajar mengenai kesehatan mental. Maka dari itu penelitian ini akan membahas akun @meaningful.me sebagai akun kesehatan mental dapat berpengaruh dalam tingkat literasi kesehatan mental Gen - Z di Indonesia. Jadi judul penelitian yang peneliti ajukan adalah “Pengaruh Promosi Kesehatan Mental Melalui Media Sosial Instagram Terhadap Tingkat Literasi Kesehatan Mental di Kalangan Gen - Z (Studi pada Instagram @meaningful.me)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disebutkan diatas, peneliti mempunyai rumusan masalah yang diajukan. Rumusan masalah yang akan diajukan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi kesehatan mental dengan kesehatan mental di kalangan gen – z di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental di kalangan gen – z di Kota Bandung dengan penggunaan media sosial Instagram?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi kesehatan mental dengan penggunaan media sosial Instagram?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi kesehatan mental melalui media sosial Instagram dengan kesehatan mental di kalangan gen – z di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, terdapat beberapa tujuan yang akan dijelaskan untuk:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi kesehatan mental dengan kesehatan mental di kalangan gen – z di Kota Bandung.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental di kalangan gen – z di Kota Bandung dengan media sosial Instagram.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi kesehatan mental dengan media sosial Instagram.
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi kesehatan mental melalui media sosial Instagram dengan kesehatan mental di kalangan gen – z di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari rumusan serta tujuan yang telah disebutkan diatas, peneliti mempunyai manfaat penelitian yang diajukan. Manfaat penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hal pertama dari manfaat dalam penelitian ini jika dilihat dari segi manfaat teoritis adalah mampu untuk memperkaya penelitian ilmiah khususnya dalam segi metode penelitian kuantitatif, lalu manfaat lain adalah dapat sebagai rujukan untuk peneliti lain yang sedang melakukan penelitian.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hal kedua yang dari manfaat penelitian ini dari segi praktis adalah sebagai pembelajaran bagi masyarakat khususnya kalangan Gen-Z mengenai literasi kesehatan mental serta pentingnya literasi kesehatan mental untuk jangka panjang. Selain itu manfaat lain nya adalah Sebagai sarana untuk membantu penelitian selanjutnya dan juga sebagai tuntunan untuk penelitian yang akan datang.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Jika dilihat dari manfaat kebijakan adalah diharapkan dapat mampu memberikan sebuah gambaran kepada pihak-pihak yang ingin melakukan dan membuat rancangan kegiatan berkenaan dengan literasi kesehatan mental di media sosial Instagram.

1.4.4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Dalam manfaat dapat menjadi sebuah hal yang mampu menarik perhatian masyarakat terutama dalam hal literasi kesehatan mental di dalam media sosial Instagram.

1.5 Prosedur Penulisan

Dalam penelitian kali ini, terdapat prosedur penulisan yang harus dipenuhi oleh penulis agar skripsi bisa tersusun secara rapih dan juga sistematis. Pada penelitian ini, peneliti membagi skripsi kedalam lima bagian besar yaitu sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Dalam pendahuluan, terbagi kembali menjadi beberapa sub – bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan prosedur penulisan.

2. Kajian Teori

Dalam kajian teori, terbagi kembali menjadi beberapa sub – bab yaitu kajian pustaka, teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, paradigma penelitian, dan hipotesis.

3. Metodologi Penelitian

Dalam metodologi penelitian, terbagi kembali menjadi beberapa sub – bab yaitu desain penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan data, definisi operasional, uji validitas & reliabilitas, uji asumsi klasik, uji korelasi, dan uji hipotesis.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam hasil dan pembahasan, memuat hasil temuan disertai dengan uji asumsi klasik, uji korelasi dan uji hipotesis. Selain itu, memuat juga hasil penelitian disertai dengan keterkaitan teori.

5. Kesimpulan & Saran

Dalam kesimpulan dan saran, memuat hasil kesimpulan penelitian sekaligus saran yang dikemukakan.